

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas kelapa sawit terbitan Ditjen Perkebunan, pada Tahun 2014 luas areal kelapa sawit mencapai luas areal 10,9 juta Ha dengan produksi 29,3 juta ton CPO. Luas areal menurut status pengusaannya milik rakyat (Perkebunan Rakyat) seluas 4,55 juta Ha atau 41,55% dari total luas areal, milik negara (PTPN) seluas 0,75 juta Ha atau 6,83% dari total luas areal, milik swasta seluas 5,66 juta Ha atau 51,62%, swasta terbagi menjadi 2 (dua) yaitu swasta asing seluas 0,17 juta Ha atau 1,54% dan sisanya lokal (Direktorat jendral perkebunan, 2014).

Penggunaan lahan di perkebunan kelapa sawit terjadi secara terus – menerus dapat mengakibatkan penurunan kondisi tanah baik dari sifat kimia, biologi maupun fisiknya. Barchia (2011) menyebutkan bahwa dengan adanya pembukaan lahan untuk ekstensifikasi mengakibatkan perubahan pada masukan – keluaran hidrologi, erosi, iklim mikro, dan produksi biomassa. Perubahan dari hutan tropika basah menjadi perkebunan monokultur kelapa sawit akan menimbulkan masalah segera setelah pembukaan lahan seperti ketika daur hara pada sistem siklus tertutup menjadi terputus oleh adanya perubahan tegakan biomassa (Barchia, 2011).

Keadaan lahan yang ditanami secara terus menerus kemungkinan akan menyebabkan kemunduran produktivitas tanah maupun karakteristik sifat-sifat tanah, terutama pada sifat kimia tanah tersebut apabila tidak dilakukan penambahan bahan pembenah tanah. Hal ini akan berimplikasi pada produksi suatu tanaman. Secara umum sifat kimia yang paling besar mengalami kemunduran adalah unsur hara yang tersedia di tanah, selanjutnya derajat kemasaman (pH) tanah juga akan mengalami perubahan dan biasanya tanah akan cenderung lebih masam (Ersyad *et al* 2017).

Winarso (2010) menyebutkan bahwa tanah – tanah yang mempunyai pH rendah dan mengandung Al tinggi yang akan bersifat racun bagi tanaman dan ditandai dengan persentase kejenuhan Al terhadap KTK lebih dari 60% di lapisan tanah di atas hingga kedalaman 50 cm. Untuk mengetahui perubahan

karakteristik sifat-sifat tanah yang ditanami kelapa sawit pada beberapa generasi perlu dilakukan analisis kimia tanah (uji tanah).

Damanik *dkk* (2011) menyebutkan uji tanah adalah metode kimia untuk menduga kemampuan tanah menyediakan unsur hara. Dibandingkan dengan analisis tanaman, keuntungan uji tanah terutama adalah dapat menduga kebutuhan hara (jumlah pupuk) sebelum tanaman ditanam. Sehingga dapat diketahui nilai – nilai kesuburan tanah tersebut seperti pH, Kapasitas Tukar Kation (KTK), Nitrogen total tanah, C-Organik tanah dan lainnya. Dari uraian diatas penulis melakukan penelitian untuk mengetahui karakteristik kimia tanah dilahan perkebunan yang ditanami kelapa sawit pada generasi pertama (Generasi tanam pertama pada lahan konversi hutan ke perkebunan kelapa sawit).

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perubahan karakteristik beberapa sifat kimia tanah yang ditanami kelapa sawit pada generasi pertama.

1.3 Kegunaan Penelitian

Sebagai bahan informasi bagi pihak yang membutuhkan terutama dalam menganalisis sifat kimia tanah pada tanaman kelapa sawit generasi pertama dan sebagai salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Agro Teknologi, Program Studi Agroteknologi, Universitas Prima Indonesia, Medan.